

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan (HAKLI) mendeskripsikan bahwa kesehatan lingkungan merupakan keadaan lingkungan yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekologi yang dinamis antara manusia dengan lingkungannya untuk mencapai kualitas hidup manusia yang sehat dan bahagia (Mundiatum dan Daryanto, 2015). Sanitasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kesehatan lingkungan, yaitu perilaku yang disengaja untuk menumbuhkan budaya hidup bersih untuk mencegah kontak langsung manusia dengan kotoran dan limbah atau sampah. Salah satu aspek sanitasi adalah sanitasi Tempat-Tempat Umum (TTU) yang bertujuan untuk penyehatan lingkungan melalui pengawasan dan perbaikan kualitas lingkungan dengan sasaran utama tempat umum. Berkaitan dengan itu, tempat umum yang menjadi fokus utama penelitian ini adalah pasar.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 19 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Pasar di Kota Bandung bahwa pasar adalah tempat yang disediakan dan/atau ditetapkan oleh walikota sebagai tempat penjualan umum atau tempat perdagangan barang dan/atau jasa, yang terletak di atas tanah yang dimiliki atau dikuasai pemerintah daerah. Berkaitan dengan itu, sanitasi pasar merupakan pengendalian melalui kegiatan pengawasan dan pemeriksaan terhadap pengaruh – pengaruh yang ditimbulkan oleh pasar yang erat

hubungannya dengan timbul dan merebaknya suatu penyakit (Anggraeni dan Aslamiyah, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pasar di Indonesia, masih banyak pasar yang belum memenuhi variabel sehat. Salah satu penelitian yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Aslamiyah (2017) tentang gambaran sanitasi lingkungan di Pasar Blambangan, Banyuwangi menghasilkan beberapa aspek penilaian yang menunjukkan bahwa pasar tersebut masuk ke dalam kategori pasar tidak sehat. Selain itu, penelitian Efendi dan Syifa (2019) juga menghasilkan data status kesehatan aspek sanitasi pasar dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada Pasar Ciputat menunjukkan hasil dengan kategori kurang. Padahal, pasar menjadi salah satu tempat utama untuk masyarakat mendapatkan bahan makanan, tetapi yang terjadi di lapangan adalah kondisinya masih belum memenuhi variabel sehat berdasarkan aturan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Poluakan, dkk (2016) terkait dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Motoling menyebutkan jika populasi lalat yang paling tinggi di pasar tersebut terdapat pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) dengan rata-rata 18 ekor/blok grill yang diakibatkan banyaknya tumpukan sampah yang memiliki bau busuk, menjadi tempat untuk lalat mencari makan dan berkembang biak, serta pada tempat penjualan ikan serta daging dengan rata-rata 7 ekor/blok grill. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yunus dan Juherah (2020) menyebutkan jika tingkat kepadatan lalat yang tidak memenuhi syarat diakibatkan oleh beberapa hal seperti penanganan

sampah yang masih kurang efektif, fasilitas sarana tempat sampah dan Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang tidak memenuhi syarat dengan kepadatan lalat tertinggi berada di pasar Pabaeng-baeng pada sore hari dengan rata-rata 14 ekor/blok grill dan hasil terendah di pasar Maricaya pada hari kedua sore hari dengan hasil 2 ekor/blok grill.

Dinas Kesehatan Kota Bandung melakukan pengawasan sanitasi secara berkala agar dapat diketahui bagaimana kondisi sanitasi dari Tempat-Tempat Umum (TTU) serta sudah memenuhi syarat kesehatan atau belum. Hasil pengawasan yang dilakukan oleh Seksi Kesehatan Lingkungan, Kesehatan Kerja, dan Olahraga Tahun 2020 dan 2021 menyebutkan bahwa pasar menjadi salah satu tempat umum yang memiliki persentase terendah dalam memenuhi syarat kesehatan yaitu sebesar 30,77% (2020) dan 25,00 (2021). Ketika dibandingkan dengan sarana pendidikan (66.82% pada tahun 2020 dan 82,71% pada tahun 2021) dan tempat ibadah (70.12% pada tahun 2020 dan 61.62% pada tahun 2020) kedua tempat umum tersebut mempunyai persentase 2 kali lebih tinggi dibanding pasar. Pasar tradisional di Kota Bandung tersebar di beberapa lokasi dan dikelola oleh beberapa pihak seperti Perusahaan Daerah (PD) Pasar Bermartabat (sebanyak 40 pasar, termasuk Pasar Induk Gedebage) serta pasar yang dikelola oleh swasta (salah satunya Pasar Induk Caringin). Peneliti melakukan observasi dan survei pada kedua pasar induk di Kota Bandung (Pasar Induk Gedebage dan Pasar Induk Caringin) sebagai representatif dari 2 pengelola yang berbeda.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara pada pengelola serta pedagang di Pasar Induk Gedebage dan Pasar Induk Caringin, hasilnya menunjukkan jika Pasar Induk Gedebage memenuhi syarat pasar sehat sebesar 44%, sedangkan Pasar Induk Caringin hanya memenuhi syarat pasar sehat sebesar 40% (dari batas minimal yaitu 70% berdasarkan Permenkes No. 17 tahun 2020) sehingga kedua pasar tersebut tidak memenuhi syarat sebagai pasar sehat dan Pasar Induk Caringin memiliki persentase terendah. Namun, berbeda dengan Pasar Gedebage yang memiliki pasar yang menjual bahan pangan serta pasar yang menjual pakaian bekas, Pasar Caringin menjadi titik tumpu dalam penjualan bahan-bahan makanan organik seperti sayuran, buah-buahan, ikan basah, serta daging sehingga peneliti berfokus untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait sanitasi pasar dan tingkat kepadatan lalat pada Pasar Caringin.

Pasar Induk Caringin berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta pada Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung. Pembangunan Pasar Induk Caringin dibangun berdasarkan Peraturan Daerah No.3 tahun 1985 tentang rencana umum tata ruang kota dengan sistem yang mengarah pada pola privatisasi yaitu diselenggarakan/dibangun dan dikelola oleh pihak swasta tanpa anggaran pemerintah daerah maupun pusat. Barang jualan yang tersedia di Pasar Induk Caringin terhitung lengkap seperti buah-buahan, sayur mayur, daging serta ikan dan bahan pokok lainnya.

Komponen yang belum memenuhi syarat terdapat pada beberapa aspek seperti bangunan pasar yang kurang terpelihara, banyak sampah yang berserakan di setiap bangunan kios/los karena tidak semua tempat sampah

berada di bangunan kios/los, saluran limbah dan drainase yang terbuka serta alirannya tersendat sehingga aliran air tidak mengalir dengan lancar dan menimbulkan genangan pada titik tertentu. Ketersediaan fasilitas air bersih dan tempat cuci tangan juga belum tersebar secara merata pada seluruh pasar, padahal pasar memiliki lebih dari 10,000 karyawan (pedangang dan non pedagang) serta limbah padat yang berserakan (organik maupun anorganik) dan bertumpuk di satu titik tertentu menjadi tumpukan sampah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada salah satu titik tempat penampungan sampah di Pasar Caringin, kepadatan lalat di Pasar Caringin termasuk ke dalam kategori tinggi dan populasi lalat cukup padat dengan indeks populasi lalat sebesar 14 ekor/blok grill.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kondisi sanitasi lingkungan yang masih terbilang kurang sehingga dapat berdampak pada transmisi penyebaran *agent* penyakit berbasis lingkungan. Oleh karena itu, perlunya identifikasi dan analisis lebih lanjut komponen/bagian-bagian yang belum memenuhi syarat untuk ditindaklanjuti secara langsung untuk meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan pasar. Alasan tersebut yang menjadi dasar peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui Gambaran Kondisi Kesehatan Lingkungan Di Pasar Induk Caringin Kota Bandung Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang sudah diuraikan, maka rumusan penelitian ini adalah, “Bagaimana Gambaran Kondisi Kesehatan Lingkungan Di Pasar Induk Caringin Kota Bandung Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kondisi kesehatan lingkungan di Pasar Induk Caringin Kota Bandung Tahun 2024 berdasarkan Permenkes No. 17 tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kondisi kesehatan lingkungan di Pasar Induk Caringin Kota Bandung Tahun 2024 berdasarkan lokasi dan bangunan pasar
- b. Mengetahui gambaran kondisi kesehatan lingkungan di Pasar Induk Caringin Kota Bandung Tahun 2024 berdasarkan sanitasi lingkungan
- c. Mengetahui gambaran kondisi kesehatan lingkungan di Pasar Induk Caringin Kota Bandung Tahun 2024 berdasarkan manajemen sanitasi
- d. Mengetahui gambaran kondisi kesehatan lingkungan di Pasar Induk Caringin Kota Bandung Tahun 2024 berdasarkan pemberdayaan masyarakat dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)
- e. Mengetahui gambaran kondisi kesehatan lingkungan di Pasar Induk Caringin Kota Bandung Tahun 2024 berdasarkan aspek keamanan

- f. Mengetahui gambaran kondisi kesehatan lingkungan di Pasar Induk Caringin Kota Bandung Tahun 2024 berdasarkan sarana penunjang

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi mengenai kondisi kesehatan lingkungan di Pasar Induk Caringin Kota Bandung Tahun 2024

2. Lingkup Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, desain studi penelitian ini yaitu penelitian observasional deskriptif.

3. Lingkup Keilmuan

Bidang keilmuan yang diteliti merupakan lingkup kesehatan masyarakat dengan peminatan kesehatan lingkungan.

4. Lingkup Tempat

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pasar Induk Caringin

5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini yaitu lingkungan Pasar Induk Caringin

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini dilakukan selama 3 bulan

E. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan pengetahuan baru terkait dengan analisis kualitas sanitasi lingkungan Pasar Induk Caringin Kota Bandung Tahun 2024 sehingga dapat menjadi rekomendasi untuk penelitian lain yang lebih baik.

2. Program Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan referensi khususnya terkait dengan analisis kualitas sanitasi lingkungan Pasar Induk Caringin Kota Bandung Tahun 2024.

3. Dinas Kesehatan Kota Bandung

Hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk Seksi Kesehatan Lingkungan, Kesehatan Kerja, dan Olahraga dalam melakukan pengawasan dan evaluasi kondisi Pasar Induk Caringin dalam aspek kesehatan lingkungan.

4. Pengelola Pasar Induk Caringin

Hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi terkait komponen/bagian-bagian yang belum memenuhi syarat untuk ditindaklanjuti oleh pengelola pasar secara langsung untuk meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan pasar.